

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT di muka bumi yang paling sempurna dan memiliki potensi komunikasi yang tidak dimiliki makhluk yang lain. Salah satu kesempurnaan manusia sebagaimana dilukiskan dalam Alqur'an surah *Ar-Rahman* ayat 3 dan 4 "*khalaqalinsaana, 'allamahulbayan*" artinya: 'Dia (Allah) yang menciptakan manusia, mengajarnya pandai bicara.¹

Potensi tersebut sebagai fitrah ilahi sebab posisi manusia sebagai makhluk sosial, manusia hanya bisa berkembang dan bertahan hidup melalui hubungan timbal balik (*reciprocal*) dengan orang lain. Hubungan timbal balik mensyaratkan kompetensi komunikasi sebagai katalisator individu agar dapat membentuk hubungan satu sama lain dalam kehidupan sosialnya, meningkatkan kontak individu dengan individu lain yang tertarik dalam aktivitas yang sama, dan menciptakan minat sosial yang sama.

Menurut *Adler* minat sosial adalah sebuah kebutuhan bawaan semua manusia untuk hidup dalam kondisi yang harmonis dan penuh persahabatan dengan orang lain, dan yang teraspirasikan menuju pengembangan suatu masyarakat yang sempurna. Sebuah minat sosial yang berkembang dengan baik berkaitan hampir dengan semua aspek hidup semua individu.²

¹ Ahmad Sultra Rustan & Nurhakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Yogyakarta, Deepublish: 2017) h. 3

² Matthew H. Olson dan B.R. Hergenbahn. *Pengantar Teori-teori Kepribadian* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2013) h. 183

Asumsi *Adler* tersebut mengisyaratkan sebuah kondisi kehidupan manusia yang selalu terdorong melakukan afiliasi dengan orang lain. Setiap orang membutuhkan sebuah hubungan harmonis dengan lingkungan, dimana hubungan tersebut sesuatu yang sulit dibentuk tanpa adanya tindakan komunikasi. Komunikasi menjadi syarat mutlak pada pembentukan hubungan manusia baik pada hubungan akrab maupun hubungan berdasarkan peran sosial lainnya. Atas dasar itu pulalah manusia tidak dapat mengelak dari interaksi sosial dengan individu lainnya, baik dengan orang-orang yang telah dikenalnya dengan baik, maupun dengan orang asing. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”

Peran komunikasi ini sangat penting bagi seluruh masyarakat termasuk kalangan mahasiswa, di lingkungan kampus komunikasi dapat membantu mahasiswa untuk membentuk relasi atau hubungan dengan mahasiswa yang lainnya, memperoleh informasi, dan lain sebagainya. Tahapan ini mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan kelompok sosial yang baru pula. Meskipun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa dapat menyelesaikan tugas penyesuaian diri ini dengan baik, hal ini terkait dengan adanya kecemasan-kecemasan tertentu yang mengakibatkan kurangnya minat mahasiswa dalam melakukan komunikasi dengan orang asing.

Setiap individu diciptakan berbeda dengan individu yang lain, berbeda dalam hal suku bangsa, bahasa, tidak lain dan tidak bukan adalah agar mereka saling mengenal satu sama lain. Saling mengenal serta membentuk relasi dengan yang lainnya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Sama halnya dengan mahasiswa yang memasuki lingkungan baru yakni lingkungan kampus. Mereka dihadapkan dengan perbedaan-perbedaan tertentu. Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Parepare yang berasal dari berbagai daerah, beberapa diantaranya memiliki kemungkinan untuk mengalami *culture shock* karena menemui hal-hal yang berbeda dengan lingkungan mereka sebelumnya. Mulai dari perbedaan bahasa, budaya, perbedaan gaya hidup dan lingkungan hidup.

Menurut *Atkinson* kecemasan secara umum dimengerti sebagai emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dengan tingkat yang berbeda-beda. Kecemasan berkomunikasi ini merupakan rasa cemas yang muncul ketika akan memulai berkomunikasi dengan orang asing yang baru ditemuinya.³

Kecemasan komunikasi dapat ditandai dengan indikator-indikator fisiologis, psikologis dan juga gejala sosial. Indikator fisiologis yaitu tubuh terutama pada bagian organ-organ berupa jantung yang berdebar, keringat dingin, rona merah pada pipi, tekanan darah meningkat, gerakan peristaltic bertambah, gejala fisik (otot) dan gejala lainnya. Indikator psikologis adalah reaksi berupa kegelisahan, gugup, tegang,

³ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss. *Ensiklopedia teori komunikasi Jilid 1*. (Jakarta:Kencana, 2016) h.44

cemas, rasa tidak aman, takut, dan cepat terkejut. Indikator sosial yakni sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu dilingkungannya. Perilakunya dapat berupa tingkah laku dan gangguan tidur.

De Vito mengatakan bahwa kecemasan komunikasi dapat terjadi ketika berbicara di depan umum atau pada situasi-situasi yang baru, sehingga seseorang menjadi cemas. Kecemasan dalam berkomunikasi ini realitanya merupakan suatu perilaku yang normal dan bukan menjadi persoalan yang serius bagi seseorang sepanjang individu itu masih mampu mereduksi *Communication Apprehension (CA)* yang dihadapinya, sehingga tingkat kecemasannya tidak mengganggu atau berpengaruh pada tindak komunikasi yang dilakukannya.⁴

Kecemasan komunikasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya persiapan, kurangnya *self esteem* atau harga diri, situasi yang baru atau asing dan lain-lain. Mahasiswa yang dihadapkan pada situasi yang baru seperti lingkungan baru misalnya akan mengalami kecemasan komunikasi karena tidak terbiasa dengan lingkungan tersebut. Sementara mahasiswa yang kurang melakukan persiapan pada saat akan tampil di depan umum akan memiliki kecemasan komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang melakukan persiapan atau latihan sebelumnya.

Beradaptasi merupakan aspek penting yang dilakukan manusia dalam usaha untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan, atau tekanan yang timbul akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara memenuhi kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha untuk menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Adaptasi diartikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga

⁴ Khoirul Muslimin. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum (Kasus Mahasiswa Dakwah UNISNU Jepara)*. Jurnal Interaksi. Vol 11 No.2 Juli 2013, h.43

terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.⁵

Menempuh pendidikan diluar kota menimbulkan beberapa perubahan bukan hanya bagi mahasiswa baru akan tetapi juga mahasiswa pada tahapan selanjutnya yang memang memiliki kecemasan komunikasi. Perubahan-perubahan yang dialami oleh mahasiswa ini merupakan salah satu tekanan dari *Culture Shock* atau gegar budaya. Gegar budaya ini ditandai dengan adanya kebingungan individu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

I.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Bagaimana gambaran kecemasan komunikasi mahasiswa IAIN Parepare ditinjau dari indikator-indikator fisiologis, psikologis dan sosial?

1.2.2. Bagaimana upaya manajemen kecemasan komunikasi mahasiswa IAIN Parepare?

I.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Mengetahui gambaran kecemasan komunikasi mahasiswa IAIN Parepare ditinjau dari indikator-indikator fisiologis, psikologis, dan sosial

1.3.2. Mengetahui bagaimana upaya manajemen kecemasan komunikasi mahasiswa IAIN Parepare

I.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

⁵ Sutarti, Masturi, Sucipto. *Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas X MAN 2 Kudus*. Jurnal Sosial dan Budaya Vol.6 No.2, 2013, h.69

1.1.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai ilmu komunikasi khususnya dalam penafsiran kecemasan komunikasi, serta mendeskripsikan kecemasan komunikasi individu, dan upaya pengelolaan kecemasan komunikasi tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat serta dapat menambah informasi tentang kecemasan komunikasi serta menjadi pedoman bagi peneliti berikutnya serta mengkaji bagaimana gambaran kecemasan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa.

1.1.2. Kegunaan Praktis

1.1.2.1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai ilmu komunikasi khususnya kecemasan komunikasi pada mahasiswa IAIN Parepare.

1.1.2.2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa IAIN Parepare tentang gambaran kecemasan komunikasi dan bagaimana upaya mengelola atau manajemen kecemasan komunikasi mahasiswa IAIN Parepare.

Memberikan referensi kepada pembaca khususnya mahasiswa akan pentingnya mengelola kecemasan komunikasi dalam berbagai situasi. Sebab mahasiswa akan diperhadapkan pada berbagai situasi komunikasi akan memicu tingginya kecemasan komunikasi. Seperti saat mahasiswa diperhadapkan pada situasi formal seperti diskusi, presentasi kelompok atau

individu, pidato dan lain-lain sebagainya. Situasi tersebut tidak dapat dihindari namun perlu melakukan adaptasi dengan melakukan manajemen kecemasan komunikasi



